

**ADAPTASI BERTAHAN HIDUP KELUARGA KARYAWAN
YANG MENGALAMI PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA DARI CV.
ABADI JAYA, KECAMATAN MANDAU, DURI KABUPATEN
BENGKALIS**

Oleh :

¹)Katarina Aprillia Gultom, ²)Drs. Jonyanis.M.Si
¹)Mahasiswa, ²)Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jln. HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam
Pekanbaru 28293 Telp/FAX 0761-63272
Email: ¹)katarina.aprillia94@gmail.com

Abstract

This research was conducted in Mandau Subdistrict, Duri District of Bengkalis with problem formulation that is (1) What are some forms of social adaptation conducted by households of employees experiencing Termination of Employment? (2) What is the most dominant form of Adaptation carried out by the household of the employee who is terminated? (3) What are the factors that influence employees to choose the dominant social Adaptation?

Termination of employment occurred in the city of thorns, Mandau district. Termination of employment is the termination of employment relationship due to a matter that causes the ending of rights and obligations between workers and the company. The termination of employment resulted in an increase in the number of unemployed. Economically, termination of employment can stop the family income generating process, and cause difficulties in the fulfillment of life needs. In this case an adaptation strategy is needed. Adaptation strategy or survival strategy is one's ability to apply a set of ways to overcome various problems in economic life. The strategies undertaken by the five former employees are active strategy, passive strategy and network strategy. This research uses qualitative data analyst research techniques, namely the description of the actual conditions. The research subjects used are 5 employees who have experienced job termination from CV. Abadi Jaya.

Keywords: termination of employment, adaptation, survival strategy.

**ADAPTASI BERTAHAN HIDUP KELUARGA KARYAWAN
YANG MENGALAMI PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA DARI CV.
ABADI JAYA, KECAMATAN MANDAU, DURI KABUPATEN
BENGKALIS**

Oleh :

¹)Katarina Aprillia Gultom, ²)Drs. Jonyanis.M.Si
¹)Mahasiswa, ²)Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jln. HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam
Pekanbaru 28293 Telp/FAX 0761-63272
Email: ¹)katarina.aprillia94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandau, Duri Kabupaten Bengkalis dengan rumusan masalah yaitu (1) Apa sajakah bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh rumah tangga karyawan yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja? (2) Apakah bentuk Adaptasi yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja? (3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi karyawan memilih Adaptasi sosial yang dominan tersebut?

Pemutusan hubungan kerja banyak terjadi di kota duri, kecamatan Mandau. Pemutusan hubungan kerja adalah berakhirnya hubungan kerja karena suatu hal yang menyebabkan berakhir hak dan kewajiban antara pekerja dengan pihak perusahaan. Pemutusan hubungan kerja ini mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Secara ekonomi, pemutusan hubungan kerja dapat menghentikan proses pemasukan (income generating) keluarga, dan menyebabkan kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam hal ini dibutuhkan strategi adaptasi. Strategi adaptasi atau strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan ekonomi. Strategi yang dilakukan oleh kelima mantan karyawan tersebut yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian analisis data secara kualitatif, yaitu penggambaran akan kondisi yang sebenarnya. Subyek penelitian yang digunakan yaitu 5 orang karyawan yang sudah mengalami pemutusan hubungan kerja dari CV.abadi jaya.

Kata Kunci: pemutusan hubungan kerja, adaptasi, strategi bertahan hidup.

1. Pendahuluan

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan di berbagai bidang membawa dampak yang salah satunya adalah beragamnya kebutuhan manusia, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Kebutuhan Primer antara lain Pangan (Makanan), Sandang (Pakaian) dan Papan (Rumah). Kebutuhan sekunder antara lain Pendidikan, Hiburan dan lain-lain. Setiap manusia selalu membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka seseorang perlu bekerja baik pekerjaan yang dilakukan sendiri atau bekerja pada orang lain. Bekerja pada orang lain dapat dilakukan dengan bekerja pada Negara atau disebut pegawai dan bekerja pada orang lain (swasta) yang disebut sebagai pekerja atau buruh.

Pemutusan hubungan kerja banyak terjadi di kota Duri, Kecamatan Mandau. Pemutusan hubungan kerja tidak hanya dilakukan oleh perusahaan PT.Chevron Pacifik Indonesia, banyak perusahaan-perusahaan lain yang melakukan pengurangan tenaga kerjanya. Hal ini dilakukan untuk memperbaharui kestabilan ekonomi perusahaan. Cv. Abadi Jaya adalah salah satu perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya. CV. Abadi Jaya merupakan perusahaan yang bergerak dalam jenis usaha jasa dan kontruksi. Usaha jasa ini seperti perdagangan perlengkapan elektronik, jasa penyaluran tenaga kerja, dan jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi Mobil, Bus, Truk dan sejenisnya. CV. Abadi jaya ini bertempat di kecamatan Mandau, Duri. Pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja tersebut juga rata-rata bertempat tinggal di kecamatan Mandau, Duri.

Jumlah Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja dari CV. Abadi jaya

No	Tahun	Jumlah	Keterangan
1.	2014	24 orang	Habis kontrak
2.	2015	40 orang	Habis kontrak
3.	2016	43 orang	Habis kontrak
	Total	107 orang	Habis kontrak

Sumber data: CV.abadi jaya.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Jumlah karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dari CV. Abadi Jaya adalah 107 orang, dengan jumlah 24 orang pada tahun 2014, 40 orang pada tahun 2015 dan 43 orang pada tahun 2016. Karyawan mengalami pemutusan hubungan kerja dari CV. Abadi jaya karena habisnya masa berlaku kontrak kerja pada perusahaan tersebut.

Kata kunci kesejahteraan masyarakat adalah tenaga kerja dan kesempatan kerja. Pada kenyataannya, masyarakat kehilangan kesempatan bekerja sehingga tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sebagaimana seharusnya. Masalah Pemutusan Hubungan Kerja merupakan fenomena yang sering terjadi akhir-akhir ini. Ini disebabkan semakin banyaknya usia pekerja namun tempat yang menyediakan lowongan pekerjaan sudah tidak bisa lagi menerima, bahkan karyawan yang sudah bekerja pun sedikit demi sedikit dikurangi. Karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja dari CV.Abadi Jaya dikarena berakhirnya kontrak karyawan tersebut

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh rumah tangga

- karyawan yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja?
2. Apakah bentuk Adaptasi yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja?
 3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi karyawan memilih Adaptasi sosial yang dominan tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk adaptasi sosial yang dilakukan rumah tangga karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja.
2. Untuk mengetahui bentuk adaptasi sosial yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karyawan memilih adaptasi sosial yang dominan tersebut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Dan juga untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
2. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan untuk pengembangan ilmu sosial secara umum, dan sebagai bahan informasi bagi rekan-rekan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Strategi Adaptasi

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan, 1991). Menurut Suparlan, adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi suatu syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.

Aspek-Aspek Penyesuaian Diri menurut Enung (dalam Nofiana, 2010:19) antara lain:

1. Penyesuaian pribadi. Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.
2. Penyesuaian Sosial. Mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat luas secara umum.

Strategi Adaptasi dimaksud oleh Edi Suharto dalam Edi (2009:29), sebagai *Coping strategies*. Edi Soeharto mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan ekonomi. Soeharto (2007), menggolongkan tiga kategori strategi, yaitu:

1. Strategi aktif, merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarganya (misalnya melakukan aktifitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar).
2. Strategi pasif, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara menerapkan gaya hidup hemat (misalnya mengurangi biaya sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya).
3. Strategi jaringan, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara menjalin relasi dengan orang-orang dilingkungan maupun diluar lingkungan tempat tinggal (misalnya meminjam uang tetangga,

mengutang diwarung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke Bank, rentenir dan sebagainya.

2.2 Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber merupakan perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain dalam masyarakat. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa tindakan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini karena manusia mempunyai dorongan untuk hidup bermasyarakat. Sejak lahir manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama manusia lain. Hal ini dipengaruhi oleh factor-faktor antara lain :(John Scott :2011)

1. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup
Dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidup
2. Dorongan untuk melanjutkan keturunan

Menurut Max Weber (dalam sabarno, 2013), orang yang rasional adalah orang yang akan memilih mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya(suatu perilaku yang diperhitungkan “matang” untuk mencapai tujuan). Dalam teori tindakannya, Weber menjelaskan ada tindakan berdasarkan *Rasionalitas sarana-tujuan* yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Tindakan berdasarkan *Rasionalitas nilai*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran terhadap nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius, atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Menurut Weber, Rasionalitas nilai meliputi penggunaan akal sehat untuk memutuskan yang mana yang benar, atau baik, yang mana yang salah atau buruk, juga berarti memutuskan yang seharusnya dilakukan.

2.3 Pemutusan Hubungan Kerja

Pemutusan hubungan kerja adalah pengakhiran hubungan kerja dikarenakan suatu hal yang menyebabkan berakhirnya

hak dan kewajiban antara pekerja dan pengusaha. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) adalah hal yang paling ditakuti oleh pekerja akan tetapi sangat lazim dan sering ditemui di Indonesia. Apa pun penyebab berakhirnya hubungan kerja antara perusahaan dan karyawannya disebut dengan Pemutusan Hubungan Karyawan. Bila kita bekerja pada orang lain, dan diterima sebagai karyawan pada suatu perusahaan. Berarti kita sudah menjalankan hubungan kerja antara karyawan dan perusahaan. Dengan adanya hubungan pekerjaan, karyawan mempunyai hak dan tanggung jawab begitupula dengan pihak perusahaan. Seperti halnya hidup, pengabdian dan tanggungjawab kita di perusahaan juga pasti akan berakhir. Namun setiap orang yang bekerja memiliki waktu pengabdian di perusahaan yang berbeda-beda, ada yang hingga batas ketentuan yang telah disepakati, atau mungkin berakhir di tengah karier. Bagi yang telah mencapai batas perjanjian, tentu saja tidaklah bermasalah. Namun lain halnya dengan yang terpaksa harus berhenti ditengah masa kerjanya. Pemutusan hubungan kerja sangatlah berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat yang sudah mengalami Pemutusan Hubungan Kerja dari perusahaannya.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan suatu kegiatan penelitian. Tanpa adanya lokasi, penelitian tidak bisa terlaksana. Oleh sebab itu peneliti haruslah memilih lokasi agar kegiatan penelitian bisa terlaksana. Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Mandau, Duri. Daerah ini dipilih karena para karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja dari Cv.Abadi Jaya bertempat tinggal di daerah kecamatan Mandau tersebut. Mereka bertempat tinggal di kelurahan yang berbeda-beda. Di kelurahan Talang Mandi, Kelurahan Air Jamban, Kelurahan Balai Makam, Kelurahan Balik Alam, dan Kelurahan

Pematang Pudu. Di Kecamatan Mandau adalah daerah yang paling banyak mengalami pemutusan hubungan kerja, maka dari itu penulis tertarik ingin mengkaji bagaimana adaptasi sosial yang akan dilakukan oleh karyawan yang sudah mengalami pemutusan hubungan kerja.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang akan menjadi narasumber yang akan memberikan informasi terkait masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Pemilihan subyek penelitian disini dengan menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu pemilihan subyek dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Kriteria subyek penelitian yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu seperti:

1. keluarga yang mengalami pemutusan hubungan kerja pada tahun 2016,
2. karyawan yang masih belum memiliki pekerjaan tetap,
3. keluarga yang sudah menikah,
4. keluarga yang sudah memiliki anak yang masih bersekolah.

Berdasarkan kriteria yang peneliti butuhkan ada 5 orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu 5 orang bapak mantan karyawan CV.Abadi Jaya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah Data yang didapat langsung dari responden atau objek yang akan diteliti (Bagong Suyanto dan Sutinah 2005). Sebagai data primer dari penelitian meliputi pengumpulan data dengan wawancara secara langsung oleh penulis dengan responden berupa pertanyaan yang menyangkut identitas responden, dampak Pemutusan Hubungan Kerja bagi kondisi ekonomi keluarga karyawan, dan strategi yang dilakukan oleh karyawan setelah mengalami Pemutusan Hubungan Kerja.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau instansi tertentu, seperti biro pusat statistik,

departemen dan lain-lain (Bagong Suyanto dan Sutinah 2005).Data ini didapatkan dari Perusahaan yaitu data tentang jumlah karyawan yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang jelas serta dipertanggung jawabkan sehingga dapat memberikan gambaran dari permasalahan secara menyeluruh maka penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati hal yang akan diteliti disini. Seperti mengamati keadaan sekitar lingkungan rumah karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

3.4.2 wawancara

Wawancara (interview) untuk keperluan penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasa dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat lisan dari seseorang (responden) dengan berbicara langsung. Wawancara diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan bertanya langsung secara tatap muka (Bagong Suyanto dan Sutinah 2005).

Penulis melakukan Tanya jawab langsung dengan subjek terkait dengan permasalahan yang diteliti. Pertanyaan seputar adaptasi sosial yang dilakukan oleh

karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja dari CV. Abadi Jaya.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek. Menurut Sugiyono (2013, 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari orang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini didapat saat melakukan wawancara dengan kelima subjek penelitian.

4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1 Kecamatan Mandau

Letak Geografis adalah letak suatu Negara atau wilayah sesuai dengan kenyataannya dipermukaan bumi yang didasarkan pada keadaan alam sekitarnya. Letak geografis biasanya di batasi dengan berbagai fitur geografi yang ada di bumi dan nama daerah yang secara langsung bersebelahan dengan daerah tersebut.

Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk keseluruhan masyarakat atau kelompok tertentu yang di dasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama atau etnisitas tertentu.

4.1.1 Letak Geografis

Kecamatan Mandau adalah wilayah yang memiliki luas sejauh 937,47 Km^2 , dengan jumlah penduduk sebanyak 256.108 jiwa. Duri merupakan ibukota dari kecamatan Mandau. Kecamatan Mandau memiliki 15 desa dengan 9 kelurahan. Kecamatan Mandau dipimpin oleh seorang camat dan seorang wakil camat.

Mandau yang ibukotanya duri merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah Administrasi kabupaten Bengkalis

yang berada di Pulau Sumatera. Kecamatan Mandau ini berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu dan Kota Dumai di sebelah Utara. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinggir, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu. Dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu.

Kecamatan mandau disebut juga dengan Bengkalis daratan karena letak Kecamatan Mandau yang berada di antara Kabupaten lain yang ada di provinsi Riau sedangkan Bengkalis sendiri berupa sebuah pulau yang berada di antara Kabupaten/ Kota Madya di Riau dan Selat Malaka. Luas Kecamatan Mandau yaitu 937,47 km^2 dengan suhu maksimum 340 C dan suhu minimum 250 C.

4.1.2 Keadaan Demografis

Penduduk di kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis terdiri dari berbagai etnis suku, agama, budaya dan social kemasyarakatan. Penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam suatu wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Dengan demikian tingkat perkembangan penduduk sangat penting untuk diketahui dalam menentukan langkah pembangunan. Jumlah penduduk kecamatan Mandau adalah 326.990 jiwa. Untuk lebih jelas klasifikasi jumlah penduduk Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat di bawah ini:

Table 4.1 Klasifikasi Penduduk di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	169.550 jiwa
2	Perempuan	157.440 jiwa
Total		326.990 jiwa

Sumber: Dokumentasi kantor Kecamatan Mandau 2014

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki di kecamatan Mandau lebih banyak dari jumlah perempuan. Jumlah

laki-laki adalah sebanyak 169.550 jiwa, sedangkan perempuan adalah sebanyak 157.440 jiwa. Dan jika dijumlahkan total warga yang tinggal dikecamatan Mandau adalah sebanyak 326.990 jiwa.

4.1.3 Pemerintahan Kecamatan Mandau

Secara keseluruhan kecamatan Mandau terdiri dari lima belas desa/ kelurahan yang status hukumnya sudah menjadi desa/ kelurahan definitif. Adapun dari seluruh desa/ kelurahan tersebut terdiri dari enam desa dan Sembilan kelurahan. Partisipasi perempuan dalam kepemimpinan disuatu desa/ kelurahan dikecamatan Mandau sangat tinggi, terlihat dari jumlah perangkat desa perempuan berjumlah sebanyak 66 orang, dari total keseluruhan jumlah perangkat desa 131 orang sedangkan 65 orang perangkat desa laki-laki. Menurut klasifikasi desa seluruhnya merupakan desa swadaya. Kecamatan Mandau terdiri dari 721 Rukun Tetangga (RT) dan 158 Rukun Warga (RW). Adapun desa/ kelurahan yang memiliki jumlah RT yang terbanyak adalah kelurahan Air Jamban sebanyak 115 RT dan Kelurahan Talang Mandi sebanyak 68 RT.

4.1.4 Keadaan Perhubungan Kecamatan Mandau

Sebagai kecamatan besar yang beralokasi di daratan, kecamatan Mandau memiliki infrastruktur jalan yang cukup memadai. Panjang jalan total mencapai 730 km, dimana dalam kondisi yang baik sebesar 48,90 persen sisanya sebanyak 26,58 persen kondisi sedang, 15,89 persen kondisi rusak, dan 8,36 persen dalam kondisi rusak berat.

Secara aksesibilitas, seluruh desa/ kelurahan di wilayah kecamatan Mandau dapat dicapai dengan jalur darat, baik di dalam desa maupun antar desa dalam kecamatan.

4.1.5 Agama dan Suku Budaya

Memeluk agama merupakan hak asasi manusia, kebebasan beragama di Negara Republik Indonesia dijamin dalam batang tubuh UUD 1945 dalam pasal 29. Sikap

yang perlu dikembangkan dari pasal 29 UUD 1945 adalah toleransi antar umat beagama, kerukunan untuk beragama, tidak mencampur adukkan kepercayaan. Mayoritas masyarakat Mandau Kabupaten Bengkalis adalah Muslim. Walaupun Islam sebagai agama mayoritas, tidak ada penekanan maupun pemaksaan dari agama yang mayoritas ke agama minoritas. Sehingga jarang terjadi pertentangan antar umat dengan mengembangkan sifat saling menghormati, tenggang rasa dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuktikan telah menetapkan toleransi umat beragama, kerukunan anatar umat beragama serta kesadaran untuk mengamalkan pancasila. Namun untuk mengetahui lebih jelas agama yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis pada table di bawah ini:

Tabel 4.3 Agama penduduk di Kecamatan Mandau

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	253.992 jiwa
2	Kristen	65.890 jiwa
3	Kong hu cu	4.620 jiwa
4	Budha	2.488 jiwa
Total		326.990 jiwa

Sumber: Dokumentasi kantor kecamatan Mandau 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah agama yang terbanyak dan mayoritas adalah agama islam yaitu sebanyak 253.992 jiwa. Agama Kristen dengan jumlah sebanyak 65.890 jiwa. Agama konghucu berjumlah 4.620 jiwa dan agama Budha sebanyak 2.488 jiwa. Meski berbeda agama penduduk kecamatan Mandau tetap saling menjaga toleransi anat umat beragama.

Sarana prasarana rumah ibadah yang terdapat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sangat berpengaruh bagi masyarakat dalam melaksanakan ibadah. Sarana prasarana rumah ibadah di

Kecamatan Mandau terdiri dari 175 jumlah masjid, 52 mushola,/surau, 56 gereja, 6 klenteng, 4 wihara. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Table 4.4 Sarana Rumah Ibadah di Kecamatan Mandau

No.	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	175
2	Musholah	52
3	Gereja	56
4	Klenteng	6
5	Wihara	4
Total		293

Dari table di atas dapat dilihat tempat ibadah yang paling banyak adalah Mesjid yaitu sebanyak 175 bangunan, hal ini dikarenakan jumlah umat muslim yang lebih banyak di kecamatan Mandau, ditambah lagi dengan jumlah surau yaitu sebanyak 52 bangunan. . Kedua terbanyak adalah tempat ibadah umat Kristen, yaitu Gereja sebanyak 56 bangunan. Diikuti oleh klenteng tempat ibadah umat Budha, yaitu sebanyak 6 bangunan. Dan yang terakhir adalah jumlah wihara tempat ibadah umat hindu sebanyak 4 bangunan. Sehingga semua jumlah bangun tempat ibadah yang ada di Kecamatan Mandau yaitu berjumlah sebanyak 293 bangunan.

Selain memiliki agama yang beragam, Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis juga memiliki suku budaya yang sangat beragam. Hal ini dikarenakan kecamatan Mandau sebagai jalur lintas provinsi antara Riau dan Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 4.5 Suku budaya di Kecamatan Mandau

No.	Suku Budaya	Jumlah
1	Melayu	95.079 jiwa
2	Minang	138.317 jiwa
3	Batak	35.234 jiwa
4	Jawa	31.196 jiwa

5	Daerah lainnya	27.164 jiwa
Total		326.990 jiwa

Sumber: Dokumentasi pemerintahan kecamatan Mandau 2014.

Dari table di atas dapat dilihat suku yang paling banyak menempati kecamatan Mandau adalah suku minang yaitu sebanyak 138.317 jiwa. Yang terbanyak kedua menempati kecamatan Mandau adalah suku Melayu sebanyak 95.079 jiwa. Yang terbanyak ketiga yang menempati kecamatan Mandau adalah suku batak yaitu sebanyak 35.234 jiwa. Diikuti oleh suku jawa sebanyak 31.196 jiwa. Dan selebihnya yaitu sebanyak 27.164 jiwa adalah masyarakat dengan suku-suku lainnya. Dan jika dijumlahkan semua suku berjumlah 326.990 jiwa.

4.1.6 Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas, apalagi dalam kehidupan di era sekarang ini. Tingkat pendidikan penduduk juga mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang tinggi akan memberi pengaruh positif bagi masa depan bangsa. Pendidikan juga sangat berpengaruh pada perkembangan ekonomi dan juga pola berpikir masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan serta di tunjang oleh sarana yang memadai pada umumnya. Untuk melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Kecamatan Mandau di sajikan data tentang jumlah sarana pendidikan, yaitu meliputi TK, SD, SLTP, SMA, dan Perguruan tinggi Swasta.

Tabel 4.6 Sarana pendidikan di Kecamatan Mandau

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	PAUD DAN Taman Kanak-Kanak	31

2	SD	19
3	SLTP/ Sederajat	12
4	SMA/Sederajat	10
5	Perguruan Tinggi	2
Total		74

Sumber: dokumentasi pemerintahan kecamatan Mandau 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah sarana penidikan yang ada di kecamatan Mandau. Jumlah sarana PAUD dan Taman Kanak-Kanak lebih banyak yaitu sebanyak 31. Diikuti oleh sarana SD yaitu sebanyak 19. Jumlah SLTP/ Sederajat yaitu sebanyak 12. Jumlah SMA/ Sederajat yaitu sebanyak 10. Dan yang terakhir jumlah perguruan swasta sebanyak 2.

4.1.7 Keadaan Ekonomi Kecamatan Mandau

Guna kebijakan pembangunan diberbagai bidang terutama yang menyangkut bidang kesejahteraan masyarakat, diperlukan indicator dan informasi mengenai keadaan social ekonomi penduduk itu sendiri. Dengan adanya berbagai informasi ini, perencanaan pembangunan akan lebih terarah. Untuk mata pencaharian atau profesi yang digeluti oleh masyarakat di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis dapat dilihat ditabel ini:

Tabel 4.7 Gambaran Mata Pencaharian Masyarakat di Kecamatan Mandau

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1	Pedagang	65.639 orang
2	PNS	27.280 orang
3	Wiraswasta	94.966 orang
4	Karyawan BUMN	4.900 orang
5	Karyawan Swasta	9.411 orang
6	Buruh	3.667 orang

Total	205.863 orang
-------	---------------

Sumber: Dokumentasi pemerintahan kecamatan Mandau 2014.

Industri memegang peranan penting dalam perekonomian kemasyarakatan di kecamatan Mandau. Angka yang tercatat oleh dinas terkait, menyebutkan sebanyak dua industry besar dan lima industry sedang beroperasi di wilayah kecamatan Mandau. Sedangkan untuk industri kecil sebanyak 96 unit dan industry mikro 233 unit. Selama kurun waktu tahun 2011.

Selain industri, perdagangan juga merupakan salah satu penggerak perekonomian di kecamatan Mandau. Sebagai wilayah perlintasan antar propinsi dan antar kabupaten. Kecamatan Mandau memiliki sarana perdagangan dan akomodasi yang terbilang dalam jumlah yang relatif banyak.

Koperasi sebagai dasar dari perekonomian Indonesia juga berkembang cukup marak di kecamatan Mandau. Tercatat sebanyak 9 unit KUD dan 88 unit koperasi non KUD tersebar diseluruh desa/ kelurahan. Jumlah anggota koperasi mencapai 2.391 orang selama tahun 2011.

5.1 Keadaan Ekonomi Keluarga Karyawan setelah di PHK

Menurut Selo Soemardjan dalam soekanto, perubahan sosial yaitu perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok di dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini perubahan terjadi dalam keluarga karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja tersebut. Keadaan, Kebiasaan dan perilaku mereka berubah dalam keadaan saat masih bekerja dengan setelah tidak bekerja lagi di CV.abadi jaya.

5.2.1 Keluarga pak Zul

Saat masih bekerja keluarga pak zul tidak kesulitan dalam masalah keuangan. Pak zul menerima gaji tepat pada waktunya. Pak Zul juga masih bias menyisihkan sedikit uang gajinya untuk ditabung. Namun pada saat tidak bekerja lagi, sekarang jadi berubah. Setelah tidak bekerja lagi beliau tidak lagi mendapat gaji seperti biasanya. Untuk mendapatkan uang mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, saat ini bapak Zul menjadi sopir untuk menggantikan orang yang menganggut sayuran. Pak Zul menjadi sopir saat dibutuhkan, jadi tidak terus menjadi sopir. Kadang juga pak zul membantu menganggut barang-barang dagangan di pasar. Uang yang didapatnya pun tidak banyak. Pak zul menjadi sopir karena ditawarkan oleh saudaranya.

Keadaan ekonomi keluarga pak zul berubah setelah di phk dari perusahaan tempatnya bekerja dulu, pak zul yang tidak bekerja lagi di perusahaan sehingga tidak menerima gaji sebanyak yang biasa di terima pak zul. Dengan keadaan keuangan yang tidak sebaik saat bekerja di cv abadi jaya dulu, pak zul dan istrinya harus membiayai uang sekolah dan kuliah anaknya. Semua jadi serba susah. Kebutuhan keluarga mereka yang semakin banyak dan mahalnya harga barang-barang membuat mereka harus menghemat. Membeli keperluan untuk hidup secukupnya. Mereka mengakui sekarang mereka semakin menghemat. Banyak kebutuhan yang harus mereka penuhi, mulai dari makan, bayar listrik, bayar uang sekolah, dan juga kebutuhan yang lain. Makan sehari-hari dengan seadanya. Harus menghemat jajanan anak-anaknya. Dan juga berusaha untuk mencukupkan uang untuk kebutuhan hidup. Ibu Ira harus membagi-bagi uang agar semua tercukupi. Meski terkadang juga tidak mencukupi. Terkadang juga ibu ira mengaku meminjam uang pada tetangganya.

5.2.2 Keluarga Pak Anto

Kebutuhan keluarganya yang semakin banyak dan tidak adanya pendapatan seperti biasanya membuat pak Anto dan

keluarganya kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan. Upah dari hasil bertukang yang tidak selalu dilakukan sedikit tidak mampu menutupi semua kebutuhan. Biaya untuk makan sehari-hari, biaya untuk sekolah anak-anaknya, biaya keperluan rumah dan yang lain-lainnya. Tananaman yang ditanam di ladang juga tidak banyak. Sayur-sayur itu biasanya untuk dimasak sendiri dan adakalanya jika hasil panen tanaman sayurannya bagus dan layak dijual istrinya juga menjualnya sendiri kepasar, hasil jualannya lumayan untuk menambah kebutuhan keluarga.

5.2.3 Keluarga Pak Vitra

Pemutusan hubungan kerja mengakibatkan berubahnya perekonomian dalam keluarga pak Vitra. Pak Vitra yang tidak bekerja lagi kini tidak lagi mendapatkan gaji seperti biasanya. Hal ini menyebabkan kurangnya uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Banyak kesulitan yang mereka alami, seperti pada saat akan membeli beras dan keperluan dapur jadi sulit. Mereka juga harus membayar uang listrik, uang sekolah anak-anak, dan juga banyak keperluan lainnya.

Kebutuhan keluarga yang banyak dan perlunya uang untuk biaya kehidupan mereka membuat pak Vitra harus mendapatkan pekerjaan, beliau yang belum memiliki pekerjaan saat ini pun harus bekerja serabutan di pasar. Beliau bekerja dipasar, mengangkut barang dagangan penjual. Pekerjaan itu menghasilkan sedikit uang. Pendapatan yang sedikit itu beliau berikan pada istrinya. Saat ini keluarga pak vitra tidak lagi sebebaskan saat pak Vitra bekerja dalam menggunakan uang mereka. Mereka harus menghemat keuangan dan menggunakan uang untuk kebutuhan yang lebih penting terlebih dahulu.

5.2.4 Keluarga Pak Kasmariato

Bapak kas yang tidak bekerja lagi mengatakan sejak tidak lagi bekerja mereka jadi kekurangan uang untuk kebutuhan hidup. Mereka tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan seperti saat pak kas bekerja dulu. Kebutuhan keluarganya yang semakin

banyak, harga kebutuhan yang mahal dan sedikitnya uang yang mereka miliki menjadi masalah yang menyebabkan sulitnya mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan akan makan, membeli beras dan bahan-bahan makanan, membayar uang sekolah dan perlengkapan sekolah anak-anaknya, membayar tagihan listrik dan banyak lagi untuk kebutuhan lainnya.

Pak kas sudah mencoba melamar pekerjaan ke perusahaan namun sampai saat ini tidak ada panggilan kerja untuk pak kas. Beliau pun mencoba untuk bertanya pada teman-temannya agar memberinya pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Namun tidak juga ada pekerjaan yang bias menerima beliau. Saat ini pak Kas bekerja dipasar dengan mengangkut barang dagangan di pasar. Pak kas mendapatkan upah dari pekerjaan yang dilakukannya. Uang yang didapat oleh pak kas, di berikan kepada istrinya. Meskipun mendapat uang yang sedikit pak kas mensyukuri uang yang didapatnya itu. Uang itu digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari mereka sekeluarga.

5.2.5 Keluarga Pak Besli

Pak besli tidak lagi bekerja pada perusahaan. Hal ini membuat pak besli menjadi kesulitan dalam masalah keuangan. Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan semakin banyak. Pak besli harus membiayai sekolah keempat anaknya, harus mencukupi kebutuhan hidup lainnya seperti biaya listrik, untuk beli gas, dan banyak kebutuhan lainnya. Pak besli mengaku bahwa setelah tidak bekerja lagi di CV.Abadi jaya, kini keluarganya jarang makan enak seperti saat bekerja. Kini mereka makan seadanya. Ada sayur dan beras itu sudah cukup untuk mereka. Karena semua barang kebutuhan mahal, mereka mengurangi biaya untuk makan, dengan membeli bahan-bahan makanan seadanya. Mereka harus menyisihkan untuk kebutuhan esok harinya lagi. Saat mendapat upah dari bekerja diladang. Pak besli harus membagi-bagi uangnya, banyaknya

kebutuhan yang harus dipenuhi membuat uang yang didapat kadang tidak cukup.

5.3 Strategi adaptasi keluarga karyawan

Strategi adaptasi di definisikan oleh jhon W. Bennet sebagai pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pola-pola yang dimaksud adalah pola perilaku dan tindakan. Kelima mantan karyawan Cv abadi jaya tersebut melakukan berbagai tindakan yang dapat menghasilkan uang. Mereka berpikir jika mereka tidak bekerja lagi mereka tidak akan mendapatkan uang. Namun mereka pada kenyataannya sangat membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jadi mereka memutuskan untuk bekerja apapun yang dapat menghasilkan uang.

5.2.1 Strategi bertahan hidup

Pengertian strategi bertahan hidup menurut Edi Soeharto (2009) adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan ekonomi. Dalam hal ini keluarga mantan karyawan dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga melakukan banyak cara.

5.2.1.1 Strategi aktif

Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarganya. Strategi yang digunakan keluarga mantan karyawan ini dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya yaitu dengan mengerjakan apa saja yang dapat menghasilkan uang. Sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan hidup keluarga seorang bapak pasti mengusahakan yang terbaik. Sebagai kepala keluarga seorang bapak akan melakukan pekerjaan apapun untuk mencari uang kebutuhan hidup keluarganya.

Pak Zul

Strategi aktif yang dilakukan oleh pak Zul adalah dengan mencoba mencari

pekerjaan dan menunggu panggilan kerja beliau melakukan pekerjaan yang ditawarkan oleh temannya. Seperti yang dikatakan oleh pak zul:

“ya, saya berusaha buat cari kerja. Ga diterima di perusahaan saya cari sama teman. Dapatnya ya begini. Saya ditawari bawa mobil. Saya jadi sopir buat ngangkut sayuran dan barang dagangan lainnya. Itupun juga sesekali.”

(Wawancara tanggal 18 juli 2017)

Pak Anto

Strategi aktif yang dilakukan pak anto adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, pak anto berladang di lahan milik keluarganya. Lahan itu terletak jauh dari rumahnya. Namun disela-sela waktu berladangnya, pak Anto juga kadang menerima tawaran untuk bertukang, memperbaiki rumah orang. Seperti yang dikatakan oleh pak anto sebagai berikut.

“setelah ga kerja lagi saya yaa, berladang. Saya harus cari uang. Kadang-kadang juga saya ditawari untuk bertukang. Saya ditawari untuk membangun rumah atau juga bangunan lain. Pekerjaan ini yaa borongan. Saya juga dengan teman-teman lain.”

(wawancara tanggal 18 juli 2017)

Pak Vitra

Pak vitra juga melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan uang. Demi mencukupi kebutuhan keluarganya pak vitra bahkan meneima ajakan temannya untuk memperbaiki mobil yang rusak. Seperti yang tuturkan oleh pak vitra sebagai berikut :

“ ya saya cari-cari kerja. Kebetulan teman saya ajakin saya buat perbaiki mobil yang rusak. Karna saya butuh uang juga ya saya terima. Mumpung saya bisa diupah. Kan duitnya bisa buat keluarga”.

(wawancara tanggal 19 juli 2017)

Pak Kasmariantanto

Strategi aktif yang dilakukan oleh pak Kas yaitu beliau masih terus mencari pekerjaan dengan bertanya pada temannya. Saat ini pak kas melakukan pekerjaan di pasar, beliau mengangkat barang dagangan orang dipasar. Seperti yang dikatakan oleh pak Kas sebagai berikut :

“saya masih coba cari-cari kerja. Kalo saya nngak kerja kan ga dapat uang jadi saya kerja apa saja. Kadang saya ngangkutin barang dagangan di pasar”

(wawancara tanggal 19 juli 2017)

Pak Besli

Strategi aktif yang dilakukan oleh pak besli sama juga dengan keempat subjek lainnya. Pak besli juga melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Pak Besli diminta untuk menjaga ladang milik kenalannya. Dengan menjaga dan sekaligus juga memanen kan buah sawit tersebut pak Besli mendapatkan upah.

”sambil menunggu panggilan kerja, saya yaa mengurus ladang. Ladangnya punya orang memang. Saya cuma ditugaskan untuk menjaga dan membersihkan ladang itu. Membersihkan pelepah-pelepah sawitnya dan membersihkan ladangnya. Juga saya memanen buahnya. Saya bekerja ga sendiri, saya sama pekerja yang lain juga.”

(wawancara tanggal 20 juli 2017).

Mencari nafkah memang menjadi tanggung jawab seorang bapak sebagai kepala keluarga. Namun bagi sebagian keluarga yang kondisi keuangannya sedang terganggu, keikutsaertaan anggota keluarga lain dalam membantu menambah pendapatan keluarga, seorang ibu juga kadang ikut andil dalam hal mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Seorang ibu melakukan pekerjaan yang dapat membantu menambah keuangan keluarga. Seperti yang terlihat pada keluarga pak Anto dan pak Besli.

Pak Anto

Strategi aktif lainnya yang dilakukan oleh pak Anto adalah mengoptimalkan potensi keluarga, yaitu dengan melibatkan

anggota keluarga lain untuk ikut membantu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Istri pak Anto ikut membantu menambah penghasilan mereka, dengan cara berladang atau menanam sayur-sayuran yang hasilnya dapat dijual. Seperti yang dikatakan oleh pak anto sebagai berikut.

"istri saya ikut membantu, istri saya berladang juga. Kami menanam sayur-sayuran. Hasilnya sebagian kami makan. Dan sebagian lagi dijual kepasar. Kami juga menanam padi. Hasilnya cukuplah untuk makan keluarga kami."

(Wawancara tanggal 18 juli 2017)

Pak Besli

Strategi aktif yaitu mengoptimalkan potensi keluarga juga dilakukan di keluarga pak besli. Istri pak Besli ikut membantunya untuk mencari uang. Isteri pak Besli juga ikut membantu diladang. Seperti yang dikatakan pak besli sebagai berikut,

"isteri saya juga ikut bekerja di ladang. Ikut membantu saya memanen, dan juga membersihkan ladang sawit."

(wawancara tanggal 20 juli 2017)

5.1.1.2 Strategi pasif

Strategi pasif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara menerapkan gaya hidup hemat (misalnya mengurangi biaya sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi ini dilakukan keluarga untuk mengurangi pengeluaran. hal ini juga untuk mengajarkan hal yang berguna untuk anak. anak diajarkan untuk tidak boros memakai uang dengan baik.

Pak Anto

Keluarga yang menerapkan hidup hemat yaitu keluarga pak Anto. Beliau dan istrinya berusaha mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menghemat. Hal ini dapat dilihat dari yang dikatakan oleh pak Anto sebagai berikut

"kami juga berusaha berhemat. Mempergunakan uang dengan baik. Membeli kebutuhan dapur seadanya. Anak-anak juga diajarin berhemat. Membiasakan

anak-anak dengan uang jajan yang secukupnya. Ga banyak-banyak."

(Wawancara tanggal 18 juli 2017)

Pak Kasmariantio

Strategi ini juga digunakan oleh keluarga pak kas. Keluarga pak Kas menerapkan dalam keluarganya untuk berhemat. Ibu lastri sebagai seorang istri dan ibu yang bertgas mengatur keuangan keluarga. Ibu Lastri berusaha untuk mengatur keuangan dengan baik. Memasak makanan untuk keluarga mereka menggunakan bahan makanan yang murah. Semuanya disediakan seadanya. Tidak terlalu memaksa pak kas untuk memberi uang yang banyak untuk belanja. Uang hasil kerja pak kas digunakan untu membeli kebutuhan dapur yang diperlukan. Begitu juga dengan anak-anaknya. Mereka diajarkan untuk tidak boros juga. Seperti yang dikatakan oleh pak kas :

"kami berusaha untuk menghemat. Istri saya yang atur uang dengan baik. Membeli keperluan yang dibutuhkan. Anak anak saya juga begitu, mereka jajannya dikasih secukupnya. Ga berlebih, trus itu juga beli keperluan sekolah yang dibutuhin aja".

(wawancara tanggal 19 juli 2017)

6.1 Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi

6.1.1 Faktor Pendidikan

Kelima subyek penelitian memiliki tingkat pendidikan yang sama, yaitu tingkat SMU. Bagi masyarakat biasa tingkat SMU merupakan tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini menjadi faktor penting dalam pemilihan strategi. Kelima mantan karyawan tersebut sudah dapat mengerti bagaimana harus memikirkan cara untuk bertahan hidup bersama keluarga mereka. Mereka melakukan pekerjaan, pak Besli berladang sambil sesekali menerima tawaran untuk bertukang. Pak Anto menjaga ladang sawit orang lain, pak Zul menjadi sopir untuk menganggkut sayur, pak vitra menerima tawaran temannya untuk ikut memperbaiki

mobil yang rusak, dan pak Kasmariato bekerja di pasar mengangguk barang jualan.

6.1.2 FAKTOR UMUR

Semakin tinggi tingkat umur semakin baik dalam mengolah pemikirannya. Semakin tinggi tingkat umur seseorang dapat Kelima subyek penelitian ini memiliki usia rata-rata dari 41 tahun sampai 48 tahun. Pak Besli berusia 48 tahun, pak Anto berusia 44 tahun, pak Zul berusia 44 tahun, pak vitra berusia 42 tahun dan pak Kasmariato berusia 41 tahun. Di tingkat usia itu mereka bertanggung jawab atas keluarga mereka.

Pak Besli yang berumur 48 tahun dan pak Anto yang berumur 44 tahun melakukan pekerjaan yang lebih berat dari yang dilakukan oleh pak vitra dan pak Kasmariato yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa umur menjadi penentu masyarakat dalam memilih strategi untuk bertahan hidup. Semakin tua, orang semakin jauh dalam berfikir untuk kepentingan keluarganya. Mereka lebih bertanggung jawab dan berfikir mereka adalah kepala keluarga dan sudah seharusnya menjadi andalan dalam keluarganya

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Adaptasi bertahan hidup keluarga karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja dari CV abadi jaya di kecamatan Mandau. Kesimpulan yang didapat yaitu, strategi bertahan hidup (Edi Soeharto) adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan ekonomi. Dalam penelitian ini, Keluarga karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja melakukan ketiga strategi untuk mengatasi kesulitannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Mantan karyawan tersebut melakukan strategi aktif yaitu sebagai kepala keluarga, pak Zul, pak Anto, pak Kasmariato, pak Vitra dan Pak Besli tetap melakukan pekerjaan walaupun tidak tetap.

7.2 Saran

Peneliti memberikan saran bagi :

1. Pihak Pemerintahan

Saran bagi pemerintah adalah diharapkannya pemerintah lebih memperhatikan masyarakatnya. Pemerintah seharusnya bisa lebih lagi meniptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya, dan juga pemerintah harus lebih bijak lagi dalam mendata ulang profil masyarakatnya agar bantuan yang akan diberikan pada orang yang tepat. Sehingga tidak terjadi kecurangan dalam pembagian bantuan.

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini memfokuskan pada adaptasi bertahan hidup dari mantan karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja dari cv. Abadi jaya, dan di ambil beberapa narasumber saja. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian yang lebih kompleks lagi dengan fokus penelitian yang lebih banyak lagi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, a Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: dasar-dasar merancang dan melakukan Penelian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Amri Murzali. 2003. *Strategi peisan cikalong dalam menghadapi kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Dagun, Save. 1992. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rineka Cipta
- “Strategi Pedagang Kaki Lima (studi kasus pada Pedagang Makanan yang Menggunakan Mobil di Jalan Cut Nyak Dien kota Pekanbaru). Renta, Sosiologi. 2015.
- “Strategi Bertahan Hidup Pemulung (studi kasus di kelurahan Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis). Juliya Al Kisah, Sosiologi. 2016.